



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 44-56

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Objektifikasi Perempuan dalam Lirik Lagu “Dua Sedjoli” Dewa 19: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Arnetta Prameswari Sholihati^{1*}, Adiska Putri Nova²

¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: psarnetta@gmail.com¹

Article Info :

Received:

20-06-2026

Revised:

02-07-2026

Accepted:

07-07-2026

Abstract

Popular songs function not only as entertainment but also as cultural media that reproduce ideology and social constructions, including gender relations. This study aims to reveal the objectification of women in the lyrics of Dua Sedjoli by Dewa 19 using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. Employing a descriptive qualitative approach, the study examines textual, discursive practice, and social practice dimensions. The findings indicate that the lyrics construct women as objects through ownership metaphors, imperative expressions, and religious legitimization that position men as dominant subjects. Discursive practice demonstrates that production, distribution, and audience reception normalize romantic narratives that conceal power relations. At the level of social practice, female objectification is reproduced through patriarchal values embedded in popular music. This study concludes that Dua Sedjoli functions as a discursive practice that subtly perpetuates male hegemony through the aesthetics of romantic lyrics.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Female Objectification, Norman Fairclough, Power Relations, Song Lyrics.*

Akstrak

Lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mereproduksi ideologi dan konstruksi sosial, termasuk relasi gender. Penelitian ini bertujuan mengungkap praktik objektifikasi perempuan dalam lirik lagu *Dua Sedjoli* karya Dewa 19 menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merepresentasikan perempuan sebagai objek melalui metafora kepemilikan, kalimat imperatif, dan legitimasi religius yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan. Praktik diskursif memperlihatkan bahwa proses produksi, distribusi, dan resepsi pendengar turut menormalisasi narasi romantisme yang menyamarkan relasi kuasa. Pada praktik sosial, objektifikasi dipahami sebagai bagian dari reproduksi budaya patriarki dalam musik populer. Penelitian ini menegaskan bahwa *Dua Sedjoli* merupakan praktik diskursif yang secara halus mereproduksi hegemoni laki-laki melalui estetika lirik romantis.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Lirik Lagu, Norman Fairclough, Objektifikasi Perempuan, Relasi Kuasa.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling masif sekaligus medium komunikasi simbolik yang memiliki kemampuan membentuk cara masyarakat memahami identitas, nilai, dan relasi sosial melalui representasi yang terus diproduksi serta dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari (Frith, 1996). Perkembangan kajian budaya dan media dalam dua dekade terakhir menunjukkan bahwa lirik lagu tidak lagi dipahami sebagai rangkaian estetika bahasa semata, melainkan sebagai praktik diskursif yang berperan dalam membangun sekaligus melegitimasi ideologi tertentu, termasuk ideologi mengenai relasi gender dan distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Fairclough, 2023). Berbagai penelitian psikologi media menegaskan bahwa objektifikasi perempuan yang direproduksi secara berulang melalui produk budaya populer memiliki konsekuensi terhadap pembentukan persepsi sosial, normalisasi stereotip gender, hingga penerimaan masyarakat terhadap ketimpangan relasi kuasa berbasis gender (Ward et al., 2023). Kajian mengenai media dan gender juga memperlihatkan bahwa industri musik secara konsisten menjadi ruang produksi representasi perempuan sebagai objek visual, emosional, maupun seksual yang ditempatkan di bawah dominasi perspektif

maskulin sehingga relasi yang timpang sering kali disajikan sebagai bentuk romantisme yang wajar (Gill, 2007). Dalam konteks Indonesia, kuatnya pengaruh budaya patriarki yang berpadu dengan dinamika budaya populer menyebabkan berbagai karya musik masih mereproduksi citra perempuan sebagai pihak yang pasif, emosional, dan bergantung pada laki-laki dalam hubungan asmara (Kurniadi, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembacaan terhadap lirik lagu perlu diarahkan pada analisis kritis yang mampu mengungkap relasi kuasa di balik estetika bahasa sehingga makna sosial yang tersembunyi tidak berhenti pada pemaknaan literal semata. Kecenderungan tersebut mendorong berkembangnya berbagai penelitian yang mengkaji representasi gender dalam lirik lagu menggunakan perspektif analisis wacana kritis, semiotika, maupun linguistik untuk mengungkap bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk posisi sosial perempuan (Aprilia & Neisya, 2022). Penelitian terhadap lagu-lagu campursari menemukan bahwa pilihan diksi, metafora, dan struktur gramatikal secara konsisten merepresentasikan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki sehingga bahasa dalam musik berfungsi sebagai sarana reproduksi nilai-nilai patriarkal yang telah mengakar dalam masyarakat (Astari et al., 2022). Hasil penelitian lain memperlihatkan bahwa lagu-lagu dangdut dengan muatan vulgar tidak hanya merepresentasikan ketimpangan gender, tetapi juga membentuk normalisasi objektifikasi perempuan melalui pola diskursif yang diterima sebagai bagian dari hiburan populer (Kusumaningsih et al., 2024). Kajian terhadap lagu internasional juga menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan berlangsung melalui strategi linguistik yang mengonstruksi tubuh dan identitas perempuan sebagai komoditas simbolik yang dikendalikan oleh sudut pandang laki-laki (Thahirah & Sobur, 2024). Sebaliknya, penelitian mengenai lagu *Girl on Fire* memperlihatkan bahwa lirik musik juga dapat menjadi ruang resistensi terhadap dominasi patriarki ketika perempuan ditempatkan sebagai subjek yang memiliki agensi dan kekuasaan atas dirinya sendiri (Cahyaningrum, 2023). Perbedaan orientasi temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan arena ideologis yang kompleks sehingga analisis terhadapnya memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan struktur bahasa dengan proses produksi makna dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Meskipun kajian mengenai representasi gender dalam lirik lagu mengalami perkembangan yang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada identifikasi bentuk ketidakadilan gender tanpa menguraikan bagaimana relasi kuasa diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial secara simultan (Fairclough, 2023). Penelitian mengenai representasi gender dalam lirik lagu *Orang Baru Lebe Gacor* menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menunjukkan bahwa lagu berperan dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap hubungan asmara dan performa sosial, tetapi pembahasannya lebih menitikberatkan pada representasi gender secara umum dibandingkan mekanisme objektifikasi perempuan sebagai bentuk dominasi simbolik (Tantowi et al., 2025). Kajian lain yang menerapkan model Fairclough pada lirik lagu *Penjaga Hati* lebih memfokuskan analisis pada konstruksi makna kesepian Generasi Z sehingga dimensi relasi kuasa berbasis gender belum menjadi fokus utama pembahasan (Islami & Abrian, 2023). Penelitian terbaru mengenai lirik lagu *Rumah Singgah* maupun *Peradaban* juga membuktikan efektivitas pendekatan Fairclough dalam mengungkap ideologi dan praktik sosial yang terkandung dalam teks musik, tetapi objek analisisnya tidak diarahkan pada isu objektifikasi perempuan sebagai persoalan utama (Putri & Sholikhati, 2026; Marasabessy et al., 2026). Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang konseptual yang belum banyak dieksplorasi, terutama mengenai bagaimana narasi romantisme dalam lagu populer justru dapat menyembunyikan praktik dominasi laki-laki melalui pilihan bahasa yang tampak puitis dan emosional. Celah penelitian tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena objektifikasi dalam lirik lagu sering kali diterima sebagai ekspresi cinta yang ideal tanpa disadari mengandung reproduksi ketimpangan gender yang bersifat sistemik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika objektifikasi perempuan dipahami bukan hanya sebagai persoalan representasi bahasa, melainkan sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan cara pandang masyarakat mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Ward et al., 2023). Kajian mengenai objektifikasi perempuan dalam musik bergenre R&B menunjukkan bahwa media musik secara konsisten membangun perempuan sebagai objek konsumsi simbolik melalui berbagai strategi representasi yang memperkuat dominasi maskulinitas dalam budaya populer (Wahyudi & Yuliyanto, 2025). Penelitian mengenai lirik lagu *Doll People* juga memperlihatkan bahwa objektifikasi perempuan bekerja secara implisit melalui metafora dan konstruksi bahasa yang menjadikan perempuan sebagai objek penilaian serta penguasaan laki-laki sehingga praktik tersebut

tidak selalu hadir dalam bentuk eksplisit (Fatika & Kuning, 2026). Perspektif feminisme kontemporer menegaskan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui institusi budaya, media, dan praktik komunikasi sehingga representasi perempuan dalam karya musik perlu dibaca sebagai bagian dari reproduksi ideologi patriarki (Nurmadani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, lagu "Dua Sedjoli" karya Dewa 19 menjadi objek yang relevan karena popularitasnya yang bertahan lintas generasi menjadikan narasi di dalamnya memiliki pengaruh luas terhadap pembentukan imajinasi masyarakat mengenai hubungan romantis (Aquarius Musikindo, 2012). Pembacaan kritis terhadap lagu tersebut menjadi penting untuk mengungkap apakah estetika lirik yang selama ini dipahami sebagai ungkapan cinta justru menyimpan relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam konstruksi romantisme populer.

Penelitian ini menempatkan dirinya pada posisi yang berbeda dari berbagai kajian sebelumnya karena tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk objektifikasi perempuan dalam tataran tekstual, tetapi juga menelaah bagaimana praktik produksi wacana dan konteks sosial berkontribusi terhadap pembentukan serta penerimaan narasi romantisme yang mengandung relasi kuasa dalam lirik lagu. Pemilihan lagu "Dua Sedjoli" karya Dewa 19 didasarkan pada posisinya sebagai salah satu lagu populer Indonesia yang tetap bertahan dalam ingatan kolektif masyarakat selama lebih dari dua dekade, sehingga representasi gender yang terkandung di dalamnya memiliki potensi besar untuk terus direproduksi melalui konsumsi budaya lintas generasi (Aquarius Musikindo, 2012). Relevansi kajian ini juga tidak dapat dilepaskan dari posisi pencipta lagu sebagai figur publik yang kerap menjadi bagian dari diskursus sosial mengenai relasi gender, sehingga proses produksi teks dapat dipahami sebagai bagian dari konteks sosial yang lebih luas daripada sekadar ekspresi artistik individual (Dani, 2026). Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang mampu menghubungkan dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam satu kesatuan analisis sehingga mekanisme reproduksi ideologi patriarki dapat dijelaskan secara lebih komprehensif (Fairclough, 2023). Relevansi pendekatan tersebut telah diperlihatkan dalam berbagai penelitian mutakhir yang menggunakan model Fairclough untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi dalam teks sosial maupun budaya, termasuk lirik lagu yang sarat dengan makna implisit dan kepentingan ideologis (Kumalasari et al., 2025). Posisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sekadar mengulang kajian mengenai representasi gender dalam musik populer, melainkan menghadirkan perspektif baru yang mengintegrasikan analisis objektifikasi perempuan dengan model tiga dimensi Fairclough pada salah satu lagu yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah musik populer Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibentuk melalui struktur bahasa, praktik produksi teks, serta praktik sosial yang melingkupi lirik lagu "Dua Sedjoli" karya Dewa 19. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi representasi perempuan sebagai objek melalui penggunaan diksi, metafora, dan struktur kebahasaan yang membangun narasi romantisme dalam lirik lagu tersebut. Analisis juga diarahkan pada bagaimana praktik diskursif yang melatarbelakangi penciptaan dan penyebaran lagu berkontribusi terhadap reproduksi makna mengenai dominasi laki-laki dalam hubungan romantis. Penelitian ini selanjutnya menelaah keterkaitan antara representasi tekstual tersebut dengan praktik sosial masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh konstruksi patriarki dalam memaknai relasi gender. Kontribusi teoretis penelitian ini diharapkan mampu memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam kajian musik populer Indonesia, khususnya mengenai objektifikasi perempuan yang hingga kini masih relatif terbatas. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan analisis yang mengintegrasikan dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial secara utuh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam lirik lagu populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi dokumen yang berorientasi pada analisis non-empiris terhadap teks lirik lagu sebagai objek kajian utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, ideologi, serta relasi kuasa yang terkandung dalam penggunaan bahasa secara mendalam tanpa melakukan pengukuran kuantitatif (Fairclough, 2023). Sumber data primer penelitian berupa lirik lagu "Dua Sedjoli" karya Dewa 19 yang dipublikasikan dalam album *Bintang Lima* dan dikonfirmasi melalui video musik resmi yang diunggah oleh Aquarius Musikindo pada platform YouTube (Aquarius Musikindo, 2012). Sumber data sekunder

meliputi buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas objektifikasi perempuan, gender, musik populer, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai landasan konseptual dalam proses interpretasi data (Ward et al., 2023). Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian, keaslian dokumen, serta keterkaitannya dengan representasi perempuan dalam lirik lagu populer. Kerangka analisis penelitian menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial melalui tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial, kemudian diperkaya dengan teori konstruksi sosial gender untuk menjelaskan proses reproduksi objektifikasi perempuan dalam konteks budaya populer (Fairclough, 2023).

Prosedur analisis diawali dengan melakukan pembacaan berulang terhadap keseluruhan lirik lagu guna mengidentifikasi satuan bahasa berupa diksi, metafora, struktur kalimat, dan pilihan leksikal yang merepresentasikan posisi perempuan dalam narasi romantisme. Tahap berikutnya dilakukan analisis teks pada level mikro untuk menginterpretasikan makna eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam setiap bagian lirik berdasarkan karakteristik linguistik yang digunakan (Fairclough, 2023). Analisis kemudian dilanjutkan pada dimensi praktik diskursif dengan menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu melalui penelusuran konteks penciptaan karya, latar belakang penulis lagu, serta penerimaan masyarakat terhadap narasi yang dibangun dalam lirik tersebut (Frith, 1996). Tahap terakhir berupa analisis praktik sosial yang menghubungkan hasil interpretasi teks dengan konteks sosial yang lebih luas, terutama budaya patriarki, konstruksi gender, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sehingga dapat menjelaskan bagaimana objektifikasi perempuan direproduksi melalui media musik populer (Gill, 2007). Ketelitian penelitian dijaga melalui penerapan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan teori objektifikasi dan konstruksi sosial gender sehingga setiap temuan memperoleh landasan konseptual yang saling melengkapi (Ward et al., 2023). Untuk meningkatkan kredibilitas analisis, proses interpretasi dilakukan secara sistematis dengan menjaga konsistensi antara data tekstual, konteks diskursif, dan kerangka teoretis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan menghasilkan pembacaan yang komprehensif terhadap praktik objektifikasi perempuan dalam lirik lagu “Dua Sedjoli”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks: Konstruksi Relasi Kuasa dan Objektifikasi Perempuan dalam Lirik Lagu *Dua Sedjoli*

Analisis pada dimensi teks dalam perspektif Norman Fairclough diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana pilihan diksi, struktur kalimat, metafora, dan strategi kebahasaan membentuk representasi tertentu mengenai perempuan dalam lirik lagu. Fairclough (2023) memandang bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang selalu mengandung kepentingan ideologis sehingga setiap unsur linguistik memiliki fungsi dalam membangun maupun mempertahankan relasi kuasa. Lirik lagu *Dua Sedjoli* memperlihatkan pola kebahasaan yang secara konsisten menempatkan tokoh laki-laki sebagai pusat narasi, sedangkan perempuan hadir sebagai pihak yang menerima definisi mengenai identitas dan perannya dalam hubungan romantis. Dominasi tersebut dibangun secara bertahap melalui penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, metafora, hingga simbol keagamaan yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan makna. Karakteristik ini menunjukkan bahwa estetika bahasa dalam lagu tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang bekerja di balik proses penciptaannya. Analisis tekstual menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi bagaimana objektifikasi perempuan dibangun sebelum dikaitkan dengan praktik diskursif dan praktik sosial.

Konstruksi tersebut mulai terlihat sejak bait pembuka yang berbunyi:

*“Usap air matamu
Yang menetes di pipimu
Ku pastikan semuanya
Akan baik-baik saja.”*

Pada tataran permukaan, lirik tersebut memperlihatkan ekspresi kasih sayang dan perhatian seorang laki-laki terhadap perempuan yang sedang bersedih. Pembacaan menggunakan Analisis Wacana Kritis menunjukkan bahwa bentuk perhatian tersebut sekaligus membangun relasi paternalistik

karena laki-laki diposisikan sebagai pihak yang memiliki kemampuan menyelesaikan persoalan, sementara perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Frasa *"ku pastikan"* memperlihatkan adanya otoritas untuk menentukan keadaan yang ideal sehingga ruang pengambilan keputusan berada sepenuhnya pada tokoh laki-laki. Representasi perempuan sebagai individu yang emosional dan bergantung terhadap laki-laki merupakan salah satu bentuk stereotip gender yang banyak ditemukan dalam musik populer dan berkontribusi terhadap normalisasi ketimpangan relasi gender (Aprilia & Neisya, 2022). Pilihan bahasa pada bait pembuka menjadi fondasi bagi pembentukan hubungan yang tidak setara pada bait-bait berikutnya.

Relasi kuasa tersebut berkembang melalui lirik berikut.

*"Bila kau terus pandangi
Langit tinggi di angkasa oh
Tak kan ada habisnya
S'gala hasrat di dunia."*

Metafora *"langit tinggi"* menghadirkan gambaran mengenai keinginan atau harapan yang dianggap terlalu besar, sedangkan frasa *"tak kan ada habisnya"* membangun penilaian bahwa perempuan perlu membatasi hasratnya agar tetap berada dalam batas yang dianggap pantas. Struktur kalimat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki bukan hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pihak yang menentukan ukuran kepatutan bagi perempuan dalam relasi romantis. Penggunaan bahasa yang terdengar lembut membuat bentuk pengendalian tersebut tampak sebagai perhatian, padahal secara implisit menghadirkan mekanisme pembatasan terhadap agensi perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumaningsih et al. (2024) yang menjelaskan bahwa ketimpangan gender dalam lirik lagu sering dibangun melalui strategi linguistik yang bersifat persuasif sehingga dominasi laki-laki diterima sebagai sesuatu yang wajar. Pilihan diksi semacam ini memperlihatkan bahwa objektifikasi tidak selalu hadir melalui ujaran yang kasar, melainkan dapat disampaikan melalui narasi romantisme yang halus.

Objektifikasi perempuan mencapai bentuk yang lebih eksplisit pada bait yang diulang sebanyak lima kali sepanjang lagu.

*"Hawa tercipta di dunia
Untuk menemani sang Adam
Begitu juga dirimu
Tercipta tuk temani aku."*

Pengulangan tersebut berfungsi sebagai strategi penegasan ideologis yang menanamkan gagasan bahwa keberadaan perempuan memiliki tujuan utama sebagai pendamping laki-laki. Penggunaan tokoh Hawa dan Adam tidak hanya menghadirkan simbol religius, tetapi juga membangun legitimasi bahwa relasi tersebut merupakan sesuatu yang bersifat kodrati sehingga sulit dipersoalkan sebagai konstruksi sosial. Verba *"tercipta"* menghilangkan ruang pilihan bagi perempuan karena identitasnya telah ditentukan sejak awal berdasarkan kepentingan tokoh laki-laki. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hadir sebagai individu yang memiliki tujuan hidupnya sendiri, melainkan memperoleh makna melalui keberadaannya bagi laki-laki. Cahyaningrum (2023) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam lirik lagu akan menjadi bentuk pemberdayaan apabila perempuan ditempatkan sebagai subjek yang memiliki agensi, sedangkan pada lirik *Dua Sedjoli* konstruksi yang muncul justru menunjukkan arah sebaliknya.

Dominasi verbal kembali dipertegas melalui penggunaan kalimat imperatif yang berbunyi:

*"Renungkan sejenak
Arti hadirku di sini
Jangan pernah ingkari
Dirimu adalah wanita."*

Larik tersebut menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk mengarahkan cara berpikir sekaligus mendefinisikan identitas perempuan melalui bentuk perintah yang tidak membuka ruang dialog. Posisi subordinat perempuan semakin dipertegas pada bait berikutnya.

*“Harusnya dirimu menjadi
Perhiasan sangkar maduku oh
Walaupun kadang diriku
Bertekuk lutut di hadapanmu.”*

Kata *"perhiasan"* menghadirkan metafora kepemilikan karena perhiasan pada hakikatnya merupakan benda yang digunakan untuk memperindah pemiliknya, bukan entitas yang memiliki otonomi atas dirinya sendiri. Frasa *"harusnya dirimu menjadi"* juga memperlihatkan adanya tuntutan normatif mengenai bagaimana perempuan ideal seharusnya bersikap dalam relasi percintaan. Astari et al. (2022) menemukan bahwa metafora semacam ini merupakan bentuk objektifikasi simbolik yang mereduksi perempuan menjadi pelengkap identitas laki-laki tanpa memberikan ruang bagi agensi perempuan sebagai subjek yang setara.

Bait penutup memperlihatkan bentuk legitimasi yang lebih kuat melalui penggunaan simbol religius.

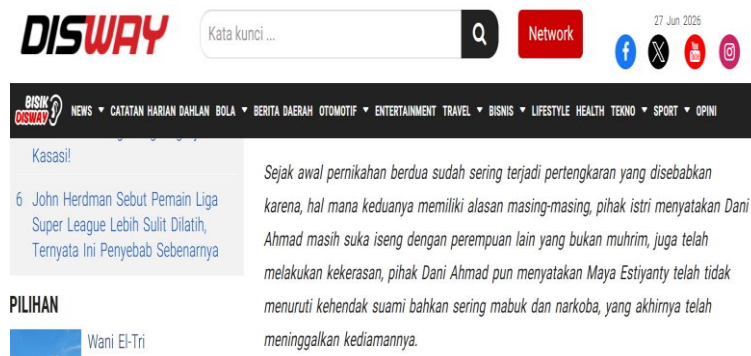
*“Bukalah pintu jiwamu
Dengar bisikan sanubari
Semua adalah isyarat
Isyarat dari Sang Pencipta.”*

Penggunaan frasa *"isyarat dari Sang Pencipta"* menjadikan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dibangun dalam lagu memperoleh pembenaran moral sekaligus spiritual sehingga dominasi laki-laki tampak sebagai sesuatu yang telah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Strategi tersebut mempersempit ruang bagi penafsiran alternatif karena penolakan terhadap relasi yang dibangun dalam lirik berpotensi dipahami sebagai penolakan terhadap nilai keagamaan itu sendiri. Gill (2007) menjelaskan bahwa media sering memanfaatkan simbol budaya yang telah memperoleh legitimasi sosial untuk memperkuat penerimaan terhadap suatu ideologi tanpa menghadirkan kesan koersif. Pola serupa tampak pada *Dua Sedjoli*, di mana objektifikasi perempuan dibangun secara bertahap melalui bahasa yang puitis, metafora yang estetis, kalimat imperatif, serta simbol religius yang saling memperkuat hingga membentuk narasi romantisme yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek pendamping. Hasil analisis teks ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam lirik tidak muncul melalui satu larik tertentu, tetapi dibangun secara sistematis melalui keseluruhan struktur bahasa yang bekerja sebagai praktik ideologis.

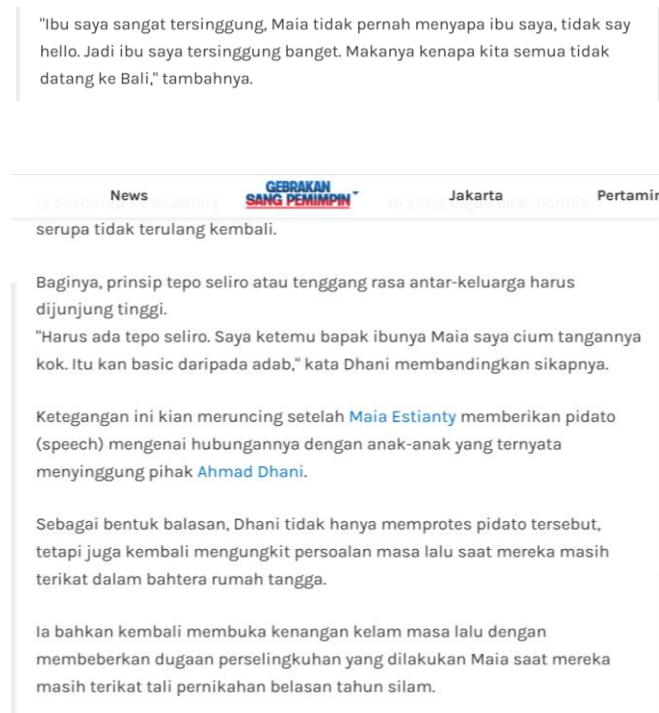
Analisis Praktik Diskursif: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Wacana

Praktik diskursif dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memandang bahwa makna sebuah teks tidak hanya dibentuk oleh struktur kebahasaannya, tetapi juga oleh proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut (Fairclough, 2023). Lirik lagu *Dua Sedjoli* merupakan produk budaya yang lahir dari proses kreatif Ahmad Dhani sebagai penulis lagu utama Dewa 19 sekaligus aktor yang memiliki otoritas dalam menentukan sudut pandang naratif, pemilihan metafora, dan representasi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perspektif maskulin yang mendominasi keseluruhan lirik memperlihatkan bahwa suara perempuan tidak dihadirkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman sendiri, melainkan sebagai objek yang didefinisikan melalui pandangan laki-laki. Frith (1996) menjelaskan bahwa lagu populer merupakan praktik budaya yang selalu membawa nilai, ideologi, dan pengalaman sosial penciptanya sehingga teks musik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupi proses produksinya. Pemahaman terhadap latar penciptaan lagu menjadi penting karena ideologi yang ditemukan pada analisis teks sering kali merupakan refleksi dari pengalaman sosial yang lebih luas. Analisis praktik diskursif membuka ruang untuk memahami bagaimana proses kreatif tersebut berkontribusi dalam membangun wacana mengenai relasi gender yang kemudian beredar di tengah masyarakat.

Konteks produksi lagu *Dua Sedjoli* berkaitan erat dengan perjalanan Dewa 19 pada awal tahun 2000 ketika grup musik tersebut merilis album *Bintang Lima*, album pertama bersama Once Mekel yang kemudian menjadi salah satu album dengan penjualan tertinggi dalam sejarah industri musik Indonesia (Aquarius Musikindo, 2012). Kesuksesan album tersebut menjadikan lirik lagu yang ditulis Ahmad Dhani memiliki daya jangkauan yang sangat luas dan terus diperdengarkan lintas generasi hingga saat ini. Dalam perspektif Fairclough, identitas sosial produsen teks merupakan bagian dari praktik diskursif karena pengalaman, posisi sosial, dan nilai yang dianut pencipta turut memengaruhi konstruksi makna dalam teks (Fairclough, 2023). Sejumlah pemberitaan mengenai kehidupan pribadi Ahmad Dhani, khususnya dinamika rumah tangganya dengan Maia Estianty yang kembali menjadi perhatian publik, menunjukkan bahwa figur pencipta tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pembacaan terhadap karya-karyanya (Dani, 2026). Hubungan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan karya sebagai cerminan langsung kehidupan pribadi, melainkan untuk memperlihatkan bahwa produksi teks berlangsung dalam ruang sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, dan posisi ideologis penciptanya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Maelasari dan Rohayati (2022) yang menegaskan bahwa analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan keterkaitan antara teks dengan konteks produksi yang melahirkannya.



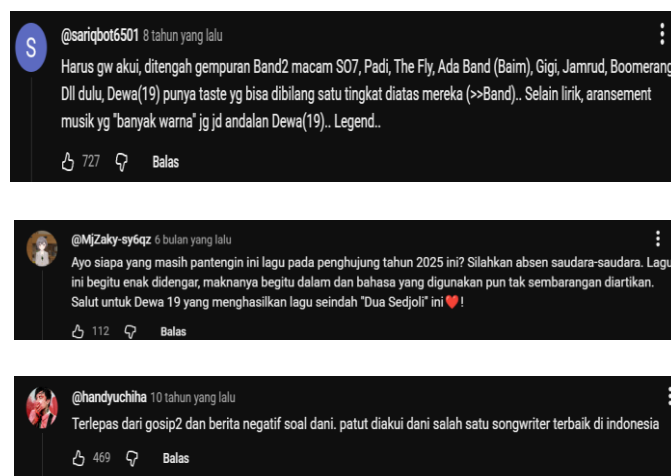
Gambar 1. Pemberitaan Disway mengenai dinamika rumah tangga Ahmad Dhani dan Maia Estianty



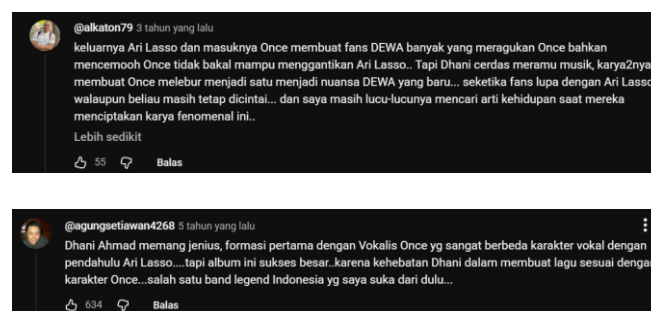
Gambar 2. Pemberitaan Tribun mengenai Ahmad Dhani dan Maia Estianty

Proses distribusi menjadi tahapan berikutnya yang memperkuat keberlangsungan wacana dalam lagu *Dua Sedjoli*. Setelah dirilis melalui media kaset dan CD pada tahun 2000, lagu ini terus mengalami reproduksi melalui berbagai platform digital, terutama kanal resmi Aquarius Musikindo di YouTube yang memungkinkan lagu tersebut dikonsumsi oleh audiens lintas generasi (Aquarius Musikindo, 2012). Perubahan medium distribusi memperluas ruang sirkulasi teks sehingga representasi gender yang terkandung di dalamnya tetap hidup meskipun konteks sosial masyarakat telah mengalami perubahan. Fairclough (2023) menjelaskan bahwa distribusi tidak sekadar memindahkan teks dari produsen kepada konsumen, tetapi juga menentukan bagaimana teks memperoleh makna baru ketika berpindah ke ruang sosial yang berbeda. Keberadaan media digital menjadikan *Dua Sedjoli* tidak hanya berfungsi sebagai arsip musik populer, tetapi juga sebagai wacana yang terus direproduksi melalui algoritma platform digital dan interaksi antarpengguna. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan suatu ideologi dalam budaya populer sangat dipengaruhi oleh mekanisme distribusi yang memungkinkan teks terus hadir dalam ruang publik.

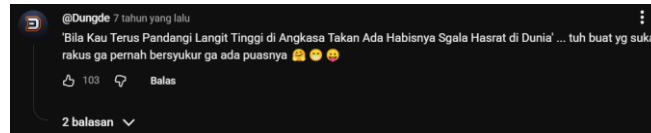
Tahap konsumsi wacana dapat diamati melalui respons pendengar terhadap video musik resmi *Dua Sedjoli* pada platform YouTube. Berdasarkan pengamatan terhadap kolom komentar, mayoritas pendengar memberikan apresiasi terhadap kualitas musikal lagu, aransemen musik, kemampuan vokal Once Mekel, serta nostalgia terhadap era kejayaan Dewa 19 dibandingkan mengkritisi konstruksi relasi gender yang terdapat dalam lirik. Banyak komentar yang justru mengutip bait-bait lagu sebagai ungkapan romantisme ideal tanpa menunjukkan kesadaran terhadap posisi perempuan yang direpresentasikan sebagai objek dalam hubungan asmara. Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses konsumsi lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman emosional daripada pembacaan kritis terhadap struktur wacana yang membangun makna lagu. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Islami dan Abrian (2023) yang menunjukkan bahwa resepsi pendengar terhadap lagu cenderung dibentuk oleh pengalaman personal dan nilai afektif sehingga dimensi ideologis yang terkandung dalam teks sering kali tidak menjadi perhatian utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa estetika musik mampu menutupi keberadaan relasi kuasa yang bekerja melalui pilihan bahasa.



Gambar 3. Komentar pendengar pada video musik resmi *Dua Sedjoli* di YouTube



Gambar 4. Komentar pendengar yang merepresentasikan pembacaan romantisme lagu



Gambar 5. Komentar pendengar yang menunjukkan dominasi resepsi estetis

Resepsi pendengar memperlihatkan bahwa objektifikasi perempuan dalam *Dua Sedjoli* telah mengalami proses naturalisasi sehingga diterima sebagai bagian dari ekspresi cinta yang wajar. Fairclough (2023) menjelaskan bahwa naturalisasi merupakan mekanisme ideologis ketika suatu konstruksi sosial diterima sebagai sesuatu yang alamiah karena terus diproduksi dan dikonsumsi secara berulang. Fenomena tersebut tampak dari dominasi komentar yang menilai lagu berdasarkan kualitas musikal, nostalgia, dan kedalaman makna romantis tanpa mempertanyakan bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam lirik. Putri dan Sholikhati (2026) menjelaskan bahwa proses konsumsi teks selalu melibatkan interpretasi pembaca yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya sehingga makna yang diterima masyarakat tidak selalu identik dengan struktur ideologis yang terkandung dalam teks. Marasabessy et al. (2026) juga menegaskan bahwa keberhasilan suatu wacana dipengaruhi oleh kemampuan teks memperoleh legitimasi melalui penerimaan audiens, bukan semata-mata karena isi teks itu sendiri. Analisis praktik diskursif menunjukkan bahwa produksi oleh pencipta, distribusi melalui industri musik dan media digital, serta konsumsi oleh pendengar membentuk satu rangkaian proses yang secara bersama-sama mempertahankan objektifikasi perempuan sebagai narasi romantisme yang dianggap normal dalam budaya musik populer Indonesia.

Analisis Praktik Sosial: Objektifikasi Perempuan dalam Konteks Budaya Patriarki Indonesia

Praktik sosial merupakan dimensi terakhir dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang bertujuan menjelaskan hubungan antara teks dengan struktur sosial yang melingkupinya. Fairclough (2023) menjelaskan bahwa suatu wacana tidak pernah berdiri sendiri karena selalu dipengaruhi oleh ideologi, relasi kekuasaan, sistem budaya, serta kondisi historis masyarakat tempat teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Objektifikasi perempuan yang ditemukan dalam lirik *Dua Sedjoli* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan artistik pencipta lagu, melainkan sebagai bagian dari konstruksi sosial mengenai relasi gender yang telah lama berkembang dalam masyarakat Indonesia. Posisi perempuan sebagai pendamping laki-laki yang berulang kali ditegaskan melalui lirik lagu menunjukkan adanya reproduksi nilai patriarki yang memandang identitas perempuan berdasarkan hubungannya dengan laki-laki. Konstruksi tersebut tidak lahir secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga, pendidikan, media massa, dan budaya populer. Perspektif ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam lagu berfungsi sebagai praktik sosial yang ikut mempertahankan struktur kekuasaan yang telah mapan.

Budaya patriarki memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya representasi perempuan sebagai objek karena sistem sosial masih menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks tersebut, relasi romantis sering dipahami sebagai hubungan yang ideal ketika laki-laki berperan sebagai pelindung, pengarah, sekaligus pengambil keputusan, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak yang menerima perlindungan dan menunjukkan kepatuhan. Pola seperti ini tampak jelas dalam lirik *Dua Sedjoli* melalui narasi mengenai perempuan yang "tercipta untuk menemani" laki-laki serta penggunaan berbagai metafora yang mengonstruksi perempuan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Ward et al. (2023) menjelaskan bahwa objektifikasi merupakan konsekuensi dari sistem sosial yang secara terus-menerus menilai perempuan berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi pihak lain dibandingkan sebagai individu yang memiliki otonomi. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa objektifikasi bukan sekadar persoalan bahasa, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang terus mereproduksi ketimpangan gender. Keberadaan lagu populer kemudian memperkuat proses tersebut karena pesan yang disampaikan dikemas melalui estetika musik yang mudah diterima oleh masyarakat.

Objektifikasi perempuan dalam lagu juga berkaitan erat dengan proses konstruksi gender yang berkembang di lingkungan sosial. Gender tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, tetapi merupakan hasil pembentukan nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Media populer, termasuk musik, menjadi salah satu institusi yang berperan dalam memperkuat konstruksi tersebut melalui representasi yang terus diulang hingga dianggap sebagai

sesuatu yang normal. Nurmadani et al. (2025) menjelaskan bahwa konstruksi gender bekerja melalui proses sosial yang menghasilkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara hierarkis sehingga ketimpangan sering dipersepsikan sebagai kodrat. Temuan pada lirik *Dua Sedjoli* menunjukkan bahwa perempuan tidak direpresentasikan sebagai individu yang memiliki agensi, melainkan sebagai pihak yang memperoleh identitas melalui keberadaan laki-laki. Representasi seperti ini memperlihatkan bahwa karya musik tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga ikut membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa musik populer memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menormalisasi ideologi patriarki melalui bahasa yang estetik. Romantisme yang dibangun dalam lirik membuat relasi kuasa menjadi tidak terlihat karena pendengar lebih mudah menangkap nuansa emosional dibandingkan makna ideologis yang tersembunyi di balik pilihan kata. Gill (2007) menjelaskan bahwa media modern sering mereproduksi ketimpangan gender melalui bentuk-bentuk representasi yang tampak positif sehingga proses dominasi berlangsung secara halus dan sulit dikenali. Penelitian Kusumaningsih et al. (2024) juga menunjukkan bahwa banyak lagu populer Indonesia merepresentasikan perempuan sebagai objek melalui metafora yang romantis sehingga subordinasi perempuan diterima sebagai bagian dari ekspresi cinta. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa lirik *Dua Sedjoli* masih diterima secara luas sebagai lagu romantis meskipun di dalamnya terdapat konstruksi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Proses normalisasi ini memperlihatkan bahwa ideologi bekerja secara efektif ketika masyarakat tidak lagi menyadari keberadaannya.

Tabel 1. Analisis Representasi Objektifikasi Perempuan dalam Lirik *Dua Sedjoli* Berdasarkan Perspektif Shohat dan Stam

Aspek Representasi	Temuan dalam Lirik <i>Dua Sedjoli</i>	Makna Sosial
Inclusion (Penyertaan)	Perempuan selalu dihadirkan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, bukan sebagai individu yang memiliki identitas dan tujuan hidup sendiri.	Identitas perempuan dibangun melalui keberadaan laki-laki sehingga perempuan kehilangan agensi sebagai subjek yang mandiri.
Exclusion (Penghilangan Perspektif)	Tidak terdapat sudut pandang perempuan dalam keseluruhan lirik; seluruh narasi disampaikan dari perspektif laki-laki.	Pengalaman, keinginan, dan cara pandang perempuan tidak memperoleh ruang sehingga laki-laki menjadi satu-satunya penafsir realitas dalam hubungan tersebut.
Stereotyping (Pelabelan Stereotip)	Perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, membutuhkan perlindungan, pendamping, dan pelengkap kehidupan laki-laki.	Stereotip tersebut memperkuat anggapan bahwa perempuan secara kodrati lebih lemah dan bergantung kepada laki-laki.
Naturalization (Naturalisasi)	Penggunaan narasi " <i>Hawa tercipta untuk menemani Adam</i> " serta " <i>isyarat dari Sang Pencipta</i> " menghadirkan objektifikasi sebagai ketentuan yang dianggap berasal dari kodrat atau kehendak Tuhan.	Dominasi laki-laki memperoleh legitimasi budaya dan religius sehingga lebih mudah diterima masyarakat tanpa dipandang sebagai bentuk ketidaksetaraan.
Binary Opposition (Oposisi Biner)	Laki-laki direpresentasikan sebagai subjek yang aktif, rasional, dan menentukan arah hubungan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek yang pasif serta mengikuti laki-laki.	Relasi kuasa dibangun melalui dikotomi laki-laki-perempuan yang mempertahankan dominasi maskulinitas dalam hubungan romantis.

Ideological Effect (Efek Ideologis)	Narasi romantisme membungkus praktik objektifikasi sehingga dominasi laki-laki dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang, perlindungan, dan cinta yang ideal.	Ideologi patriarki direproduksi secara halus melalui estetika bahasa sehingga objektifikasi perempuan diterima sebagai sesuatu yang normal dalam budaya populer.
--	---	--

Tabel 2 memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam *Dua Sedjoli* tidak dibangun melalui satu bentuk objektifikasi saja, melainkan melalui rangkaian strategi representasi yang saling berkaitan. Perspektif Shohat dan Stam menunjukkan bahwa media bekerja dengan menentukan siapa yang memperoleh ruang representasi, siapa yang dihilangkan, serta bagaimana identitas suatu kelompok dikonstruksi sehingga menghasilkan efek ideologis tertentu. Pada lirik *Dua Sedjoli*, perempuan tidak memperoleh ruang sebagai subjek yang mampu membangun narasinya sendiri, tetapi terus ditempatkan sebagai pendamping, pelengkap, dan objek afeksi laki-laki melalui penggunaan metafora, simbol religius, serta narasi romantisme. Strategi representasi tersebut memperlihatkan bahwa objektifikasi tidak hanya hadir dalam bentuk pelabelan stereotip, tetapi juga melalui proses naturalisasi yang membuat relasi kuasa tampak sebagai sesuatu yang wajar dan kodrati. Cahyaningrum (2023) menjelaskan bahwa representasi perempuan yang tidak memberikan ruang terhadap agensi perempuan akan memperkuat stereotip gender dalam budaya populer. Temuan ini juga sejalan dengan Fatika dan Kuning (2026) yang menunjukkan bahwa objektifikasi dalam lirik lagu bekerja secara simbolik sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar dibandingkan dipertanyakan secara kritis.

Hasil analisis praktik sosial menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan dalam *Dua Sedjoli* merupakan hasil interaksi antara struktur budaya patriarki, konstruksi gender, praktik representasi media, serta proses produksi dan konsumsi wacana yang berlangsung secara berkesinambungan. Relasi kuasa yang ditemukan pada dimensi teks memperoleh legitimasi karena didukung oleh konteks sosial yang masih menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam hubungan romantis, kemudian diperkuat melalui distribusi media dan resepsi pendengar yang menerima narasi tersebut sebagai bentuk cinta yang ideal. Fairclough (2023) menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan ruang tempat ideologi bekerja secara paling efektif karena bahasa selalu berhubungan dengan struktur masyarakat yang melahirkannya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi instrumen budaya yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan cara pandang masyarakat mengenai relasi gender. Pembacaan secara kritis terhadap karya musik menjadi penting agar estetika bahasa tidak menutupi keberadaan relasi kuasa yang bekerja di balik narasi romantisme. Analisis ini menegaskan bahwa objektifikasi perempuan dalam *Dua Sedjoli* merupakan konstruksi sosial yang direproduksi melalui praktik kebahasaan, praktik diskursif, dan praktik sosial secara simultan sehingga mampu bertahan sebagai wacana dominan dalam budaya populer Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Dua Sedjoli* karya Dewa 19 bukan sekadar merepresentasikan kisah percintaan, melainkan membangun wacana yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam relasi kuasa yang didominasi oleh laki-laki melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pada dimensi teks, objektifikasi perempuan dibentuk melalui penggunaan metafora seperti "*perhiasan sangkar madu*", kalimat imperatif seperti "*jangan pernah ingkari dirimu adalah wanita*", serta narasi religius mengenai Hawa dan Adam yang secara berulang mengonstruksi perempuan sebagai pendamping dan pelengkap laki-laki. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki agensi dan otonomi, tetapi memperoleh identitas berdasarkan relasinya dengan tokoh laki-laki dalam lirik. Pada dimensi praktik diskursif, proses produksi oleh Ahmad Dhani, distribusi melalui industri musik dan platform digital, serta konsumsi oleh pendengar memperlihatkan bagaimana narasi romantisme menjadi media yang efektif untuk menormalisasi relasi kuasa tanpa banyak memperoleh pembacaan kritis dari audiens. Dominasi pembacaan yang berorientasi pada aspek musikal dan nostalgia menyebabkan dimensi ideologis dalam lirik cenderung terabaikan sehingga objektifikasi perempuan diterima sebagai bagian yang wajar dari ekspresi cinta. Temuan tersebut menegaskan bahwa teks musik populer bekerja tidak

hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang mereproduksi nilai dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

Pada dimensi praktik sosial, objektifikasi perempuan dalam *Dua Sedjoli* terbukti berkaitan erat dengan konstruksi budaya patriarki yang masih memengaruhi cara masyarakat memahami relasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga representasi perempuan sebagai pendamping, pelengkap, dan objek afeksi memperoleh legitimasi sosial melalui proses naturalisasi yang berlangsung secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika bahasa, metafora romantis, dan simbol religius dalam lirik mampu menyamarkan keberadaan relasi kuasa sehingga dominasi laki-laki lebih mudah diterima sebagai bentuk kasih sayang daripada dipahami sebagai praktik objektifikasi. Penelitian ini memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan dalam lirik lagu dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui keterkaitan antara dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial sebagai satu kesatuan analisis. Kontribusi metodologis penelitian terletak pada penerapan model tiga dimensi Fairclough dalam mengungkap mekanisme reproduksi ideologi patriarki pada karya musik populer Indonesia, yang selama ini lebih banyak dikaji menggunakan pendekatan semiotika atau analisis representasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat dalam memaknai lirik lagu, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kajian mengenai representasi gender dan objektifikasi perempuan dalam berbagai bentuk budaya populer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya musisi, genre musik, maupun konteks budaya yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika reproduksi wacana gender dalam industri musik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F., & Neisya. (2022). Women's Stereotypes in "Pretty Girl" Song Lyrics: A Critical Discourse Analysis Study. *English Franca: Academic Journal of English Language and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.4902>
- Astari, M. D., Azzahra, Z., Maria, G., & Dias, A. (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana MAK Halliday. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.20473/medkom.v2i2.33113>
- Aquarius Musikindo. (2012, 6 Juli). Dewa - Dua Sedjoli | Official Music Video. YouTube. Diakses dari <https://youtu.be/U8girfB5Syc?si=HkpBB9ONTn94zn5q>
- Cahyaningrum, M. (2023). Eksistensi Perempuan Melalui Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Girl on Fire Karya Alicia Keys. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 29(1), 26-35. 10.33751/wahana.v29i1.8503
- Dani, A. (2026, May 3). *Dokumen MA perceraian Maia Estianty dan Ahmad Dhani beredar, tertulis fakta Mulan dinikahi siri tahun 2006*. Disway. Diakses dari <https://disway.id/read/944773/dokumen-ma-perceraian-maia-estianty-dan-ahmad-dhani-beredar-tertulis-fakta-mulan-dinikahi-siri-tahun-2006/15>
- Fairclough, N. (2023). *Critical Discourse Analysis*. In *The Routledge Handbook Of Discourse Analysis* (pp. 11-22). Routledge.
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: on The Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Fatika, N. N., & Kuning, D. S. (2026). Unveiling Female Objectification in Sofia Isella's Doll People: A Critical Discourse Analysis. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 10(2), 207-220. <https://doi.org/10.33019/lire.v10i2.614>
- Gill, R. (2007). *Gender and the Media*. Polity Press.
- Islami, S. N., & Abrian, R. (2023). Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 170-186. <https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.1368>
- Kumalasari, K., Tiyyara, T., & Kusumawati, A. A. (2025). Narasi Ketidakadilan di Balik Lagu Falasteen Biladi Karya Humood Al-Khuder: Analisis Wacana Kritis. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 397-408. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.397-408.2025>
- Kurniadi, F. (2024). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan dalam Perspektif Feminisme Poskolonial. *KIBAR : Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/8021/2927>

- Kusumaningsih, D., Saddhono, K., Tri Rahayu, N., Hanafi, H., Saputra, A. D., & Setyaningsih, P. D. J. (2024). Gender Inequality in Indonesian Dangdut Songs Containing Vulgar Content: A Critical Discourse Study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3). <https://doi.org/10.58256/vvzzjz37>
- Maelasari, N., & Rohayati, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kompas. Com Tentang Permintaan Maaf Arteria Dahlan. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 35-44. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.815>
- Marasabessy, I. I., Bandjar, A., & Kissya, V. (2026). Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Peradaban” Band. Feast: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Journal of Media and Communication E-ISSN: 3063-9581*, 2(3), 113-118. <http://jurnal.globalscients.com/index.php/jmc/article/view/1149>
- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana Tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 142-152. <https://doi.org/10.64420/jgmds.v2i2.380>
- Putri, R. A., & Sholikhati, N. I. (2026). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Lirik Lagu Rumah Singgah Karya Fabio Asher. *SeBaSa*, 9(1), 209-225. <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33596>
- Tantowi, M., Inayah, R., & Sabila, S. (2025). Representasi Gender dalam Lirik Lagu Orang Baru Lebe Gacor: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/hetnecg48>
- Thahirah, N. H. A., & Sobur, A. (2024, February). Kritik Objektifikasi Perempuan pada Lirik Lagu Nxde karya (G)-IDLE. In *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(1), pp. 201-210. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSCM/article/view/12097>
- Wahyudi, A. P. K., & Yuliyanto, A. (2025). Objektifikasi Perempuan pada Musik Bergener R&B: Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Sapala*, 12(3), 35-49. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/74512>
- Ward, L.M., Daniels, E.A., Zurbriggen, E.L. et al. (2023). The Sources And Consequences Of Sexual Objectification. *Nat Rev Psychol* 2, 496–513. <https://doi.org/10.1038/s44159-023-00192-x>